

Penerapan Teknik Berbicara Terpimpin Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 004 Domo

Maya Safitri¹, Latif²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau

Corresponding Author: mayasafitri755@student.uir.ac.id¹, latif@edu.uir.ac.id²

Published: August , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan teknik berbicara terpimpin dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 004 Domo. Teknik berbicara terpimpin dipilih karena mampu membimbing siswa secara langsung sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian dalam mengemukakan pendapat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 26 siswa kelas IV SDN 004 Domo tahun ajaran 2024/2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes, dengan instrumen berupa lembar observasi dan soal tes yang telah divalidasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, nilai rata-rata kelas adalah 66,9 dengan ketuntasan klasikal sebesar 57,6%. Setelah perbaikan pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 93,4 dengan ketuntasan klasikal sebesar 92,3%. Teknik berbicara terpimpin terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui kegiatan yang interaktif, seperti bermain peran dan menjawab pertanyaan dari teman. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik berbicara terpimpin berhasil meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara signifikan.

Kata kunci: teknik berbicara terpimpin, keterampilan berbicara, pembelajaran bahasa, siswa SD, tindakan kelas.

ABSTRACT

This study aims to describe the application of guided speaking techniques in improving the speaking skills of fourth-grade students at SDN 004 Domo. Guided speaking techniques were chosen because they can directly guide students to develop confidence and courage in expressing their opinions. This study uses a qualitative approach with a classroom action research (CAR) model by Kemmis and McTaggart, which consists of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects are 26 fourth-grade students at SDN 004 Domo for the 2024/2025 academic year. Data collection techniques were conducted through observation and tests, using validated observation sheets and test questions as instruments. Data analysis was performed using descriptive qualitative and quantitative methods. The results showed that in Cycle I, the class average score was 66.9 with a classical completion rate of 57.6%. After improvements in Cycle II, the average score increased to 93.4 with a classical completion rate of 92.3%. Guided speaking techniques were proven effective in improving students' speaking skills through interactive activities, such as role-playing and answering questions from peers. Based on these results, it can be concluded that the application of guided speaking techniques successfully improved students' speaking skills significantly.

Keywords: guided speaking technique, speaking skills, language learning, elementary school students, classroom action.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, seseorang bisa menyampaikan ide, perasaan, dan keinginan dengan jelas. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang tepat sangat penting agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan interaksi berjalan lancar. Komunikasi tersebut dalam bentuk berbicara baik langsung

maupun tidak langsung. Komunikasi langsung maupun tidak langsung akan dipahami dengan baik, apabila kita memiliki keterampilan berbahasa yang baik pula.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan berbahasa yang paling awal dikuasai manusia sebelum ia belajar membaca, menulis, atau menyimak. Walau setiap orang secara alami bisa berbicara, belum tentu semua memiliki kemampuan berbicara dengan baik, jelas, dan terstruktur. Itulah sebabnya, pembelajaran berbicara perlu menjadi fokus utama dalam pengajaran bahasa di jenjang Sekolah Dasar. Seperti yang ditegaskan oleh Galda (dalam Supriyadi, 2005:178), kemampuan berbicara di tingkat SD merupakan fondasi penting dalam proses belajar bahasa. Melalui latihan berbicara, siswa belajar mengekspresikan diri dan berinteraksi, baik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Menurut HJ. Andi Mas Ani S.Pd (2018), berbicara merupakan langkah awal dalam seni berkomunikasi atau retorika, yaitu kemampuan untuk menyampaikan kata-kata atau kalimat kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok, dengan tujuan tertentu—seperti memberikan informasi, membujuk, atau memotivasi. Artinya, berbicara bukan sekadar mengeluarkan suara, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir dan menyampaikan gagasan secara terarah. Berbicara juga termasuk dalam empat keterampilan dasar berbahasa yang dimiliki manusia, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling mendukung satu sama lain dalam proses komunikasi. Misalnya, seseorang yang pandai menyimak akan lebih mudah merespons lawan bicaranya dengan baik, sehingga pembicaraan bisa mengalir dan pesan yang disampaikan menjadi jelas.

Dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan berbicara sangat penting karena menjadi alat utama dalam komunikasi lisan. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk menyampaikan pendapat, menjelaskan ide, bahkan membangun hubungan sosial. Maka dari itu, berbicara bukan hanya soal berani bicara di depan orang banyak, tetapi juga soal bagaimana menyampaikan sesuatu dengan cara yang efektif, sopan, dan mudah dipahami oleh orang lain.

Dalam kegiatan belajar mengajar di tingkat Sekolah Dasar, keterampilan berbicara sering kali belum menjadi fokus utama bagi sebagian besar guru. Banyak guru lebih memusatkan perhatian mereka pada keterampilan membaca, menulis, dan menyimak, sementara aspek berbicara justru sering diabaikan. Padahal, tanpa latihan berbicara yang cukup, kemampuan siswa untuk menyampaikan gagasan secara lisan pun menjadi kurang berkembang (Wardhani, Sumarwati, & Purwadi, 2016). Akibat dari kurangnya perhatian ini, banyak siswa Sekolah Dasar yang belum terampil berbicara dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari cara mereka berbicara yang masih sering menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah, kalimat yang berputar-putar, dan penyampaian yang kurang lancar. Akibatnya, pesan yang ingin mereka sampaikan menjadi sulit dipahami. Selain itu, tidak sedikit dari mereka yang merasa malu, takut salah, atau kurang percaya diri saat harus berbicara di depan kelas (Sari, Satrijono, & Sihono, 2021). Kondisi seperti ini seharusnya menjadi perhatian serius, karena

kemampuan berbicara bukan hanya penting dalam pelajaran Bahasa Indonesia, tapi juga dalam berbagai aspek kehidupan, seperti saat presentasi, berdiskusi, atau bahkan saat mengikuti wawancara. Oleh karena itu, guru seharusnya mulai memberikan lebih banyak latihan berbicara yang menyenangkan, mendukung, dan membuat siswa merasa nyaman untuk mengekspresikan diri tanpa takut dinilai salah.

Dalam kenyataannya, banyak siswa masih mengalami kesulitan saat diminta untuk berbicara di depan teman-temannya. Beberapa dari mereka tampak gugup, berdiri dengan tubuh kaku, bahkan ada yang tiba-tiba lupa apa yang ingin disampaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara belum benar-benar dikuasai oleh peserta didik. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal ini terjadi. Pertama, siswa sering kali merasa bingung atau lupa terhadap topik yang harus mereka sampaikan, sehingga membuat mereka kehilangan arah saat berbicara. Kedua, guru belum sepenuhnya menerapkan metode, strategi, atau model pembelajaran yang cocok untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa. Ketiga, kurangnya motivasi dan dorongan dari guru juga menjadi penghambat. Ketika guru tidak aktif melibatkan siswa dalam proses pembelajaran berbicara, maka siswa pun menjadi kurang percaya diri dan tidak terbiasa mengekspresikan ide secara lisan (Aini, Andayani, & Anindyarini, 2012).

Terdapat berbagai teknik yang bisa diterapkan untuk membantu peserta didik menjadi lebih terampil dalam berbicara. Kemampuan berbicara dapat dilatih melalui beragam aktivitas yang menyenangkan dan bervariasi, seperti berbicara berdasarkan gambar, menanggapi rangsangan suara, mengamati rangsang visual dan suara secara bersamaan, bercerita, melakukan wawancara, berdiskusi, berdebat, hingga berlatih pidato (Nurgiyantoro, 2016). Kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya melatih siswa untuk menyampaikan pendapat secara lisan, tetapi juga membantu mereka menjadi lebih percaya diri dalam mengungkapkan gagasan di berbagai situasi. Tujuan utama dari pembelajaran berbicara adalah agar siswa terbiasa berkomunikasi secara efektif, baik untuk menyampaikan informasi, mengutarakan pendapat, ataupun berdiskusi dengan orang lain, baik di lingkungan sekolah maupun di tempat umum. Sejak duduk di bangku Sekolah Dasar, keterampilan berbicara perlu dikembangkan secara bertahap. Dengan semakin sering berlatih berbicara, perbendaharaan kata siswa pun akan bertambah, dan mereka pun akan lebih mudah menjalin komunikasi yang baik dengan orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan hasil dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SDN 004 DOMO, pada tanggal 08 Februari 2025, dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama ibu Jaumalis S.Pd.I selaku wali kelas IV mengatakan siswa di sekolah dasar tersebut sering terjadi rasa malu dan ketakutan siswa berbicara di depan teman-temannya. Saat penyampaian ide, gagasan, serta pikiran keteman-temannya, kerap kali mereka merasakan hambatan. Siswa di kelas IV cenderung merasa kurang percaya diri saat diminta untuk berbicara di kelas. Ini mungkin mereka belum terbiasa atau merasa tidak cukup mampu menyampaikan pendapat mereka dengan baik, hal ini disebabkan oleh kurangnya

latihan dan kesempatan untuk berlatih berbicara dalam situasi formal maupun informal. Beberapa siswa masih memiliki keterbatasan dalam kemampuan untuk berkomunikasi, terutama dalam menyusun kalimat dengan baik.

Teknik berbicara terpimpin merupakan teknik cocok digunakan oleh guru disekolah dasar, melalui Teknik ini siswa dipandu langsung oleh guru, sehingga menimbulkan rasa percaya diri pada siswa. Dalam upaya mengatasi hal ini, bisa menggunakan metode berbicara yang lebih interaktif, seperti Teknik berbicara terpimpin, yang memungkinkan siswa berbicara lebih bebas tanpa tekanan dengan panduan guru.

Berdasarkan fakta dan permasalahan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian, dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan **“Penerapan Teknik Berbicara Terpimpin Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 004 DOMO.”**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif, yang merupakan pendekatan ilmiah untuk memperoleh informasi dengan tujuan yang terarah. Menurut Hasan et al. (2023:1), penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan mengedepankan analisis yang mendalam. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang luas dan beragam melalui berbagai teknik, seperti wawancara intensif, observasi partisipatif, serta analisis dokumen. Jenis penelitian yang diaplikasikan didalam studi ini ialah penelitian tindakan kelas (PTK), yang ialah bentuk penelitian deskriptif. Sugiyono (2021: 819) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas serupa dengan penelitian kombinasi, karena menggunakan teknik pengumpulan data baik secara kuantitatif, kualitatif, maupun gabungan keduanya. Tempat penelitian berlokasi di SDN 004 Domo yang beralamat di Jl. Raya Kuntu-Gema, kecamatan Kampar kiri. Subjek utama didalam penelitian ini ialah peserta didik kelas IV pada SDN 004 Domo tahun ajaran 2024/2025, yang berjumlah sebanyak 26 orang.

Prosedur penelitian mengikuti model dari Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap dalam setiap siklus, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Siklus berikutnya dilakukan jika pada siklus sebelumnya belum tercapai hasil yang maksimal, dengan penyesuaian berdasarkan hasil refleksi. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari guru dan siswa di SDN 004 Domo melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, artikel ilmiah, dan referensi lain yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi dan tes. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran, partisipasi siswa, dan penerapan teknik berbicara terpimpin secara langsung di dalam kelas. Sedangkan tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah penerapan teknik berbicara terpimpin, dan disusun dalam bentuk soal yang telah divalidasi oleh guru mata pelajaran. Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi dan soal tes.

Lembar observasi digunakan untuk mencatat secara sistematis segala bentuk aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran. Sedangkan instrumen tes digunakan untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran berbicara, khususnya setelah menggunakan teknik berbicara terpimpin.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa berdasarkan hasil observasi. Data dari observasi digambarkan secara deskriptif kualitatif untuk mengevaluasi dinamika pembelajaran dan respon siswa, serta digunakan sebagai bahan refleksi untuk perbaikan di siklus berikutnya. Sementara itu, analisis data kuantitatif dilakukan melalui perhitungan ketuntasan individual siswa berdasarkan rumus yang diadopsi dari Purwanto (2008:12):

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

S : Nilai yang dicari

R : Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N : Skor maksimum dari tes tersebut

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat peningkatan hasil belajar dari sebelum dan sesudah tindakan, digunakan rumus yang diadopsi dari Aqib (2011: 53) sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase peningkatan

Poserate : Nilai sudah diberikan tindakan

Baserate : Nilai sebelum tindakan

Sedangkan untuk menentukan ketuntasan klasikal dari seluruh siswa, digunakan rumus yang diadopsi dari Rezeki (dalam Karlina, 2019: 22) sebagai berikut ini:

$$KK = \frac{JST}{JS} \times 100$$

Keterangan:

KK : Persentase ketuntasan klasikal

JST : Jumlah siswa yang tuntas

JS : Jumlah siswa keseluruhan

Kemudian persentase ketuntasan klasikal sebelum tindakan, pada siklus I dan siklus II di bandingkan. Apabila terjadi peningkatan maka dikatakan tindakan berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dalam penelitian ini terdapat siklus I dan siklus II. Setiap siklus dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Penilaian siklus I, selama proses pembelajaran berjalan, peneliti bertindak sebagai pengamat dalam studi ini dengan tugas memantau aktivitas belajar-mengajar di kelas IV SDN 004 Domo terkait penerapan metode berbicara terpimpin. Pengamatan ini dilaksanakan dengan cara mengisi instrumen observasi yang berfokus pada analisis kebutuhan guru dan peserta didik, yang telah disiapkan oleh peneliti sebelum penelitian dimulai. Pada siklus I, diperoleh nilai rata-rata berdasarkan evaluasi yang dilaksanakan di setiap pertemuan. Nilai tes ini mencerminkan pencapaian belajar siswa dalam materi "berbicara terpimpin melalui bermain peran" untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran di kelas IV SDN 004 Domo. Adapun rekapitulasi hasil ulangan siswa dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Data kelompok Nilai Siswa Siklus I Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas IV SDN 004 Domo

Banyak kelas	Nilai	Frekuensi
1	80-100	12
2	60-79	6
3	40-59	8
4	0-39	0
Ketuntasan Belajar Klasikal Siklus I		57,6%
Rata- rata Kelas		66,9
Jumlah Siswa		26 orang

Hasil analisis belajar siswa pada siklus I pada tabel diatas dapat diperoleh antara lain:

- Total peserta didik: 26 siswa
- Seluruh murid mengikuti penilaian: 26 anak
- Peserta yang mencapai ketuntasan: 15 siswa
- Presentase keberhasilan kelas: 57,6%
- Skor rata-rata seluruh kelas: 66,9%

Berdasarkan hasil pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pencapaian pada Siklus I belum mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan. Dikarenakan, sesuai dengan sistem penilaian pada kurikulum merdeka, proses pembelajaran dikelas dianggap berhasil secara klasikal apabila siswa menerima nilai 75 atau >75 dari kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia.

Penilaian siklus II, studi ini, peneliti bertindak sebagai observer yang melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelas IV SDN 004 Domo, khususnya dalam penerapan teknik berbicara terpimpin selama kegiatan berlangsung. Data siklus II diperoleh dari nilai rata-rata evaluasi setiap pertemuan. Hasil tes ini mencerminkan pencapaian pembelajaran materi berbicara terpimpin

dengan media cerita bergambar. Untuk mengukur keberhasilan belajar siswa kelas IV SDN 004 DOMO, berikut rekapitulasi nilai evaluasi yang diperoleh:

Tabel 2. Data kelompok Nilai Siswa Siklus II Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas IV SDN 004 Domo

Banyak kelas	Nilai	Frekuensi
1	80-100	24
2	60-79	2
3	40-59	-
4	0-39	-
Ketuntasan Belajar Klasikal Siklus II		83.8%
Rata- rata Kelas		84,5
Jumlah Siswa		26 orang

Berdasarkan tabel yang disajikan di atas, temuan analisis pembelajaran peserta didik pada siklus kedua menunjukkan hasil sebagai berikut:

- Total peserta didik: 26 orang
- Peserta evaluasi: 26 orang (100% kehadiran)
- Siswa yang mencapai KKM: 24 orang
- Tingkat ketuntasan kelas: 92,3%
- Skor rata-rata kelas: 93,4

Dalam menentukan pencapaian belajar siswa secara klasikal, digunakan formula perhitungan sebagai berikut:

$$KK = \frac{JST}{JS} \times 100$$

$$KK = \frac{24}{26} \times 100$$

$$KK = 92,3\%$$

Adapun perhitungan nilai rata-rata dilakukan dengan menggunakan formula berikut:

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

$$X = \frac{2430}{26}$$

$$X = 93,4$$

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Siklus II telah mencapai keberhasilan. Hal ini sesuai dengan standar Kurikulum Merdeka yang menetapkan batas ketuntasan klasikal sebesar 75% dari Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) mata

pelajaran Pendidikan Pancasila. Pada pelaksanaan siklus ini, persentase ketuntasan mencapai 92,3%, jauh melampaui standar minimal yang ditetapkan. Peningkatan hasil belajar ini disebabkan oleh penyempurnaan yang dilakukan berdasarkan evaluasi siklus pertama. Berbagai kekurangan yang teridentifikasi pada siklus I telah dikoreksi dan diimplementasikan dalam siklus II, dimana teknik berbicara terpimpin terbukti efektif meningkatkan pencapaian belajar siswa. Perkembangan nilai evaluasi tiap siklus tersaji secara lengkap dalam tabel dan grafik di bawah ini:

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Tertinggi Dan Terendah Siswa Kelas IV SDN 004 Domo

Siklus	KKTP	Terendah	Tertinggi	Rata-rata
Pra siklus	75	0	100	63
Siklus I	75	0	100	66,9
Siklus II	75	70	100	93,4

Data hasil evaluasi pembelajaran harian pertama dan kedua menunjukkan peningkatan pencapaian belajar siswa kelas IV SDN 004 Domo setelah implementasi teknik berbicara terpimpin sebagai tindakan perbaikan, sebagaimana terlihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

No	Data	Jumlah siswa	Rata-rata	Peningkatan		Ket.
				SD-UH 1	SD-UH 2	
1.	Skor dasar	26	63	65,7%	92,4%	Meningkat
2.	Siklus I		66,9			
3.	Siklus II		93,4			

Data statistik yang tersaji dalam tabel menunjukkan peningkatan signifikan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata awal sebesar 63 mengalami kenaikan menjadi 66,9 setelah implementasi perbaikan pembelajaran pada Siklus I, dengan persentase peningkatan mencapai 65,9%. Kemudian pada ulangan harian siklus II rata-rata hasil belajar siswa adalah 93,4 dan mengalami peningkatan sebesar 92,4%.

Hasil evaluasi siklus II menunjukkan penguasaan materi siswa berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata kelas 93,4. Capaian ini melampaui KKTP sebesar 75 yang ditetapkan, dengan ketuntasan klasikal mencapai 92,3% (24 dari 26 peserta didik memenuhi kriteria ketuntasan). Pelaksanaan siklus II dinilai berhasil setelah menunjukkan peningkatan kompetensi berbicara peserta didik kelas IV SDN 004 Domo. Hal ini menegaskan pentingnya penyelenggaraan pembelajaran yang menyenangkan, penuh kreativitas, dan bernilai edukatif bagi siswa.

KESIMPULAN

Merujuk pada pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan hasil investigasi yang dilaksanakan di SDN 004 Domo dengan judul penelitian "Implementasi Metode

Bimbingan Berbicara untuk Mengembangkan Kemampuan Oral Peserta Didik Kelas IV SDN 004 Domo". Temuan utama penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dengan bantuan media seperti cerita bergambar, bermain peran, dan panduan pertanyaan, siswa lebih termotivasi dan percaya diri untuk berbicara di depan teman dan guru. Teknik ini juga mendorong siswa untuk aktif, berpikir kritis, serta terbiasa menyampaikan pendapat dengan sopan dan terarah.

1. Perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan Teknik berbicara terpimpin dibuat dengan bantuan media seperti cerita bergambar, bermain peran, dan panduan pertanyaan, siswa lebih termotivasi dan percaya diri untuk berbicara di depan teman dan guru. Teknik ini juga mendorong siswa untuk aktif, berpikir kritis, serta terbiasa menyampaikan pendapat dengan sopan dan terarah.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Teknik berbicara terpimpin meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
3. Implementasi teknik berbicara terpimpin dilakukan melalui tahapan: (a) Pendidik membuka dengan penyampaian materi inti Pendidikan Pancasila yang akan dikaji peserta didik, (b) Pembentukan kelompok kecil diikuti dengan pengarahan khusus kepada para ketua kelompok mengenai pokok materi secara ringkas dan terarah. c) Para pemimpin kelompok kembali ke anggota masing-masing untuk menyampaikan informasi menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh kelompok mereka. d) Kemudian, setiap peserta menerima lembar kertas kosong untuk menulis satu pertanyaan terkait materi pembelajaran yang telah disampaikan. e) Lembaran kertas dibentuk menjadi bola-bola kecil yang kemudian saling dilempar oleh siswa selama sekitar seperempat jam. f) Setiap siswa yang menangkap bola tersebut berkesempatan membaca dan menjawab pertanyaan yang tertulis di dalamnya secara bergantian. g) Aktivitas diakhiri dengan sesi refleksi pembelajaran.
4. Evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui teknik berbicara terpimpin dilaksanakan dengan menganalisis nilai ulangan harian siswa. Hasilnya menunjukkan perkembangan signifikan, dimana nilai rata-rata kelas meningkat dari 66,9 pada siklus I menjadi 93,4 di siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A., Andayani, A., & Anindyarini, A. (2020). Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 1
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Rakhman, C. U., Ratnaningsih, P. W., Inanna, Mattunruang, A. A.,
- HJ. ANDI MAS ANI S.Pd. (2018). Penggunaan Media Kartu Gambar Berwarna Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas VIII SMP 4 Mataram Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017. 95–119.

- Mufidah, L. (2021). Urgensi Penelitian Tindakan Kelas Dalam Memperbaiki Praksis Pembelajaran, *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(02), 168. <https://doi.org/10.24127/att.v4i02.1426>
- Nurgiyantoro, B. (2016). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Priatna, A., & Setyarini, G. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 147–159.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sari, L. I., Satrijono, H., & Sihono. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Supriyadi. Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Rendah: *Jurnal Bahasa dan Sastra*. No.2 (6): 178-195 Palembang: PSPB-Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya.
- Wardhani, N., Sumarwati, S., & Purwadi, P. (2016). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Sekolah Dasar : Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1.